



## **Strategi Komunikasi Penguatan Peran Adat dalam Menjaga Lingkungan berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana* di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali**

I Dewa Ayu Hendrawathy Putri<sup>a</sup>

Prodi Magister Ilmu Komunikasi Hindu Pascasarjana, IHDN  
Denpasar

### **Abstract**

*Moral and religious values and ethics often provide valuable clues to the protection and preservation of the environment. The communication strategy undertaken by indigenous leaders as a design made to change human behavior on a larger scale through the transfer of new ideas in maintaining the environment based on the philosophy of Tri Hita Karana. Environmental problems are not solved only by scientific technology and methods but also need to be assisted by other forces of religion, beliefs, and ethics of the influence of human attitudes towards nature. Humans as individual and social beings take everything from their environment in an effort to meet their needs. Humans as God's most perfect creatures sometimes feel the most right to master and exploit nature beyond the limits of his needs. This led to a global crisis. This research uses descriptive qualitative method, which is a contextual research that makes man as an instrument and adapted to a reasonable situation in relation to data collection which in general is qualitative. Indigenous peoples of Bali live very dependent on the environment, they live, take care and utilize the environment since the first, even the traditional rituals performed as an expression and form of Praise and Prayer to the Creator is called the Tumpek Bubuh Ceremony. Moral and religious values and ethics often provide valuable clues to the protection and preservation of the environment.*

### **Keywords**

*Strategy, communication, role, custom. Tri hita karana*

---

<sup>a</sup> ayuhendra\_1975@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan baik di Indonesia, Bali dan secara khusus di desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar beberapa tahun terakhir kerap terjadi. Dalam hal ini komunikasi pembangunan menjadi sangat penting, walau sering dianggap tidak begitu efektif. Padahal komunikasi pembangunan merupakan segala upaya, cara dan teknik penyampaian pesan dan gagasan yang berasal dari pihak yang memperkarsai pembangunan dan ditunjukkan kepada masyarakat. Diantara elemen yang ada, masyarakat adat dapat menjadi agen komunikasi pembangunan di desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Kualitas lingkungan hidup saat ini sebagian besar mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang tangguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Berbagai asas dipergunakan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu asas tersebut adalah budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian saat ini adalah krisis air yang diakibatkan berkurangnya sumber air dan menurunnya kualitas tanah dan air yang mengancam ketersediaan air di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka konservasi tanah

dan air baik oleh pemerintah maupun pemerhati lingkungan. Pengelolaan sumber daya air dan tanah bukan hanya tanggung jawab pemerintah yang dituangkan dalam berbagai kebijakan tertulis, namun juga tanggung jawab masyarakat setempat yang nampak dalam pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam aktivitas menjalankan berbagai aktivitas pengelolaan air dan tanah.

Fenomena ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanah (2010) bahwa masyarakat adat memiliki kehidupan yang khas, dihadapkan langsung pada kondisi ekosistem yang keras, dan sumber kehidupan yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. permasalahan yang terjadi pada masyarakat pesisir karena proses komunikasi pembangunan yang belum berlangsung secara simultan, dan nelayan dihadapkan pada persoalan klasik seperti hasil tangkapan yang bervariasi, keterbatasan akses pada sumber-sumber permodalan, pasar dan program penyuluhan yang belum berjalan sesuai harapan. Program komunikasi yang dilakukan dalam penelitian adalah peningkatan keterampilan nelayan dan keluarganya dalam mengelola hasil tangkapan, memperbaiki sikap yang merusak lingkungan dengan mensosialisasikan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam, peningkatan kemampuan manajemen usaha penangkapan dan diversifikasi usaha yang disertai penguatan ekonomi keluarga melalui usaha produktif, pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dengan mengedepankan prinsip *sustainability* dan kesejahteraan masyarakat, membangun jejaring dengan mitra usaha

guna memperbesar armada dan menggunakan alat tangkap yang lebih efektif dan tidak merusak lingkungan.

Peran penting komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir adalah menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kondisi masyarakat saat ini dengan kondisi yang ingin dicapai melalui proses-proses komunikasi yang partisipatif, dialogis, dan memotivasi. Strategi komunikasi pembangunan untuk wilayah pesisir hendaknya spesifik lokasi, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Program pembangunan perlu menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik dan non fisik, tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi harus menanamkan modal manusia untuk masa depan; (2) Pesan-pesan dalam komunikasi pembangunan tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan masyarakat nelayan, dan ditransformasikan kepada masyarakat melalui metode-metode yang relevan dengan situasi dan kondisi setempat, (3) Diperlukan perencanaan yang matang dalam rancang bangun strategi komunikasi pembangunan, melibatkan peran serta masyarakat pesisir dan stakeholders terkait dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut, dan (4) Sinkronisasi dan koordinasi antar *stakeholders* terkait dengan masyarakat pesisir dapat menjamin keberlanjutan program pembangunan dan mendorong terwujudnya struktur sosio-ekonomi masyarakat lokal yang kuat (Amanah, 2010).

Nilai-nilai moral dan religius serta etika sering memberikan petunjuk yang sangat berharga bagi perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Permasalahan-permasalahan lingkungan

tidak hanya dipecahkan dengan teknologi dan metode ilmiah saja akan tetapi juga perlu dibantu dengan kekuatan-kekuatan lain yaitu religius (agama), kepercayaan, dan etika pengaruh sikap manusia terhadap alam. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengambil segala sesuatu dari lingkungannya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna terkadang merasa paling berhak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam melebihi batas kebutuhannya. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya krisis global. Keadaan ini menurut Zuhri (2013) diperparah dengan pandangan hidup positivisme yang ditawarkan oleh Auguste Comte (1798-1857) dan para pendahulunya (Rene Descartes, Thomas Hobes, John Locke, dan Davide Hume). Pandangan positivisme ini menafikkan segala dimensi spiritual. Salah satu akibat dari pandangan positivisme, manusia merasa dapat berbuat apa saja dalam menguasai dan mengeksploitasi alam dan sesama manusia tanpa ada perasaan khawatir akan mempertanggung jawabkannya dihadapan Tuhan.

Konservasi Menurut Ajaran Hindu Konservasi keanekaragaman hayati dan perlindungan terhadap alam dan lingkungan juga merupakan bagian dari ajaran agama Hindu. Utama dan Kohdrata (2011) menyatakan bahwa ajaran-ajaran agama Hindu yang dituangkan ke dalam upacara atau *yadnya* berlandaskan pada filsafat *Tri Hita Kirana* (THK). THK terdiri dari tiga aspek yang dijalankan dalam kehidupan harmonis berkelanjutan yaitu: (1) Palemahan, yang mengatur keharmonisan manusia dengan

lingkungannya, termasuk lingkungan hayati; (2) Parahyangan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (religius); serta (3) Pawongan, yang mengatur hubungan antara manusia dengan masyarakat (aspek sosial kemasyarakatan). Secara filosofis, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan telah menjadi tradisi komunal yang dimanifestasikan dalam berbagai kegiatan religious (Maridi, 2015).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dimana hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari generalisasi yang luas, karena temuan tergantung pada interaksi peneliti dan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data mengutamakan penggunaan data langsung (*first hand*) yang diperoleh dari beberapa narasumber melalui wawancara mendalam (*depth interview*). Informan atau narasumber terdiri dari tokoh adat (bendesa Adat, Klian Banjar, Pemangku Pura Kahyangan Tiga) dan masyarakat adat di desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana Strategi Komunikasi Penguatan Peran Adat Dalam Menjaga Lingkungan Berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana* Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000:3) merupakan prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi dengan cara atau pengamatan berperan serta (*participant observation*) sebagai teknik utama, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan penggunaan dokumentasi (*documentation*).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode komparatif atas hasil wawancara dengan informan, analisis dokumen (studi kepustakaan) serta sekaligus membandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) bahwa analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Adat Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Kabupaten Gianyar merupakan satu sembilan Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Bali. Secara Astronomis Kabupaten Gianyar terletak diantara  $8^{\circ} 18^{\circ} 52^{\circ}$  Lintang Selatan,  $115^{\circ} 05^{\circ} 29^{\circ}$  dan  $115^{\circ} 22^{\circ} 23^{\circ}$  Bujur Timur. Batas-batas administrasi sebagai berikut : Sebelah Utara : Kabupaten Bangli; Sebelah Timur : Kabupaten Klungkung/Bangli; Sebelah Selatan : Kota Denpasar dan Selat Badung; Sebelah Barat : Kabupaten

Badung. Kabupaten Gianyar meliputi wilayah daratan dengan luas 368 Km<sup>2</sup> atau 36.800 Ha, yang terdiri dari : (1) Kecamatan Sukawati : 55,02 Km<sup>2</sup> (14,95%); (2) Kecamatan Blahbatuh : 39,70 Km<sup>2</sup> (10,79%); (3) Kecamatan Gianyar : 50,59 Km<sup>2</sup> (13,75%); (4) Kecamatan Tampaksiring : 42,63 Km<sup>2</sup> (11,58%); (5) Kecamatan Ubud : 42,38 Km<sup>2</sup> (11,52%); (6) Kecamatan Tegallalang : 61,80 Km<sup>2</sup> (16,79%); (7) Kecamatan Payangan : 75,88 Km<sup>2</sup> (20,62%).

Sama halnya dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Bali, perbedaan iklim di Kabupaten Gianyar tidak terlalu nyata. Dari unsur-unsur iklim yang ada, perbedaan iklim hanya bisa dilihat dari curah hujan. Curah hujan ini merupakan unsur iklim yang utama yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Gianyar, juga Daerah lain di Bali. Keadaan iklim Kabupaten Gianyar adalah iklim laut Tropis. Kabupaten Gianyar yang merupakan bagian dari Pulau Bali terletak diantara 2 (dua) Benua dan 2 (dua) Samudra sehingga memiliki 2 (dua) musim yaitu Musim Kemarau yang jatuh pada bulan April sampai dengan Oktober, dan Musim hujan yang jatuh pada bulan Oktober sampai dengan April tahun berikutnya. Diantara dua musim tersebut diselingi oleh musim Pancaroba, yaitu musim peralihan yang terdapat pada saat pergantian musim dari Musim Kemarau ke Musim Hujan dan sebaliknya.

Sumber daya alam hayati yang berupa Flora dan Fauna, perlu dilindungi secara lestari, selaras dan seimbang, bagi kesejahteraan masyarakat dan manusia pada umumnya, baik sekarang maupun generasi yang akan datang. Flora dan Fauna yang merupakan Ciri

Khas Daerah dapat dijadikan promosi demi pembangunan dalam keanekaragaman hayati dan bermanfaat mendukung program pariwisata, menumbuh-kembangkan rasa cinta alam, dan sekaligus sebagai pencerminan cinta Lingkungan. Flora dan Fauna yang diidentifikasi langka di Kabupaten Gianyar adalah sebagai berikut: (1) Flora = Leci; (2) Fauna = Lembu Putih dan Kokokan. Leci diusulkan menjadi identitas flora bagi Kabupaten Gianyar, dan identitas faunanya adalah Lembu Putih. Tanaman Leci mungkin termasuk tumbuhan langka di Indonesia, tanaman ini banyak terdapat di Kabupaten Gianyar, tepatnya di Kecamatan Payangan. Lembu Putih berdasarkan pendataan terakhir populasinya sebanyak 43 ekor, 19 ekor jantan dan 24 ekor betina, terdapat di Desa Taro Kecamatan Tegallalang.

Sedangkan Desa Batuan terletak di kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar, dengan dataran rendah dengan luas wilayah + 392 Ha. Jarak tempuh dari desa Batuan menuju pusat kota kabupaten Gianyar + 16 km. Adapun batas wilayah desa Batuan adalah sebagai berikut: (1) Sebelah Utara : Desa Batuan Kaler; (2) Sebelah Selatan : Desa Sukawati; (3) Sebelah Barat : Desa Singapadu Tengah; (4) Sebelah Timur : Desa Petanu.

### **Strategi Komunikasi**

Rancangan sebuah strategi komunikasi merupakan sebuah model seperti yang dirumuskan dirumuskan oleh Harold Lasswell, (dalam Effendy, 2003:33) menjelaskan (*statment*) siapa mengatakan apa melalui *channel* apa dan apa yang dapat mempengaruhinya. Akibat kebiasaan yang mencari penerima informasi, ciri penerima juga diketahui

oleh khalayak sehingga kita bisa menyusun persiapan dalam penyampaian pesan untuk dikirim melalui *channel* yang menjangkau seluruh khalayak. Dengan asumsi bahwa pemerintah sebagai komunikator menyampaikan pesan dengan masyarakat di sekitar objek wisata sebagai objeknya, dengan menggunakan strategi komunikasi berupa media baik media komunikasi kelompok, melalui komunikasi interpersonal dan melalui komunikasi organisasi.

Dengan teori komunikasi kelompok, dimana proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator ditujukan pada kelompok. Menurut teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelly, (Goldberg dan Larson, 1985:54) bahwa interaksi manusia mencakup pertukaran barang dan jasa, serta tanggapan-tanggapan individu-individu yang muncul melalui interaksi di antara mereka mencakup baik imbalan (*rewards*) maupun pengeluaran (*costs*). Apabila imbalan tidak cukup, atau bila pengeluaran melebihi imbalan, interaksi akan terhenti atau individu-individu yang terlibat di dalamnya akan merubah tingkah laku mereka dengan tujuan mencapai apa yang mereka cari.

Rogers dalam Cangara (2013: 61) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Menurut seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton dalam Cangara (2013:61) juga membuat definisi dengan menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai

pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy, 2003:301). Strategi komunikasi harus didukung oleh teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman (empiris) yang sudah diuji kebenarannya.

Harold D. Lasswell menyatakan, cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan "*Who Says what which Channel To whom With What Effect?*" Untuk mempertegas strategi komunikasi, maka semua harus terintegrasi dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus atau formula Lasswell: (1) *Who?* (Siapa Komunikatornya); (2) *Says What?* (pesan apa yang dinyatakannya); (3) *In Which Channel?* (media apa yang digunakannya); (4) *To Whom?* (siapa komunikannya); (5) *With What Effect?* (efek apa yang diharapkan)

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada

situasi dan kondisi. Dengan demikian, strategi komunikasi mempunyai fungsi ganda: (1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang maksimal dan optimal; (2) Menjembatani kesenjangan budaya (*cultural gap*) akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya (Effendi, 2003:29).

Strategi menurut Arnold Steinberg adalah rencana untuk tindakan, penyusunan dan pelaksanaan strategi yang nantinya akan mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi pada akhirnya. Menurut Carl Von Clausewitz ada perbedaan antara taktik dan strategi sebagai berikut: taktik adalah seni menggunakan “kekuatan bersenjata” dalam pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi tujuan jangka pendek dicapai melalui taktik. Namun tanpa strategi, taktik tidak ada gunanya. Jadi strategi adalah rencana untuk tindakan. Sedangkan penyusunan dan pelaksanaan strategi mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi pada akhirnya (Pito et al, 2006: 196-197). Strategi itu sendiri selalu memiliki tujuan yaitu “kemenangan”. Kemenangan akan tetap menjadi fokus, baik tercermin dalam mandatnya dalam perolehan tambahan suara.

Upaya untuk mencapai sasaran dalam penguatan peran adat dalam menjaga lingkungan berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana* di desa adat Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, pemerintah daerah memiliki strategi dan kebijakan yang memiliki

arah dan tujuan, dan ini perlu adanya kegiatan sosialisasi dan komunikasi kepada masyarakat. Kebijakan dan strategi meliputi: (1) Pemantapan citra dan kondisi pariwisata Kabupaten Gianyar Bali melalui Penguatan Peran Adat Dalam Menjaga Lingkungan Berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana* Kabupaten Gianyar Bali; (1) Mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi Penguatan Peran Adat Dalam Menjaga Lingkungan Berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana*; (2) Meningkatkan efektivitas peran sebagai regulator dan fasilitator dalam Penguatan Peran Adat Dalam Menjaga Lingkungan Berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana*; (3) Melakukan standarisasi, Penguatan Peran Adat Dalam Menjaga Lingkungan Berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana*; (4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas koordinasi dengan segenap *stakeholder*; (5) Memberikan dukungan terhadap upaya penataan dan Penguatan Peran Adat Dalam Menjaga Lingkungan Berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana*; (6) Menjadikan Penguatan Peran Adat Dalam Menjaga Lingkungan Berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana* sebagai skala prioritas.

#### **Definisi Kearifan Lokal**

Budaya diambil dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yang berarti segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal budi manusia. Pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan sebagai pikiran atau akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya secara umum merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang telah diwariskan secara turun menurun kepada generasi berikutnya. Ishak (2008)

menyatakan bahwa budaya mengacu pada pola sikap dan mental dan fisik menurut sistem nilai kepercayaan yang dianut bersama oleh suatu kelompok manusia. Dalam hal ini budaya dipandang sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai. Antropolog terkemuka Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Dimiyati, 2010) mengemukakan bahwa cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang "*superorganic*". Hal ini karena kebudayaan yang turun temurun lintas generasi. Antropolog lain yaitu E.B. Tylor (1871) dalam Dimiyati (2010) menyatakan bahwa budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Pada KBBI, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Sehingga jika dilihat secara etimologis, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto 2006) yang menyebut kearifan lokal sebagai "*local genius*" yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu.

Beberapa ajaran agama dan kepercayaan yang dikemukakan di atas secara umum memberikan satu gambaran bahwa konservasi sumberdaya alam dan lingkungan merupakan kewajiban semua umat manusia, yang didalamnya termasuk kewajiban dalam mengelola dan melakukan konservasi air dan tanah. Nilai-nilai ajaran agama ini penting ditanamkan sebagai pondasi kehidupan manusia dalam mengelola alam sekitarnya. Nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama penting untuk disebarluaskan, agar manusia merasa bahwa menjaga alam dan lingkungan adalah bagian dari ajaran agama sehingga alam dapat memberikan kekayaannya untuk kemakmuran umat manusia yang mau berupaya untuk menjaga dan menghormati hak-hak alam.

Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif bagi lingkungan. Interaksi tersebut menurut Suparmini, dkk. (2013) dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat menimbulkan bencana, malapetaka, dan kerugian-kerugian lainnya. Pada kondisi yang demikian inilah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat meminimalisir dampak negatif yang ada. Dengan mengikuti, melaksanakan, dan meyakini nilai-nilai lokal yang ada, yang dilakukan secara turun-temurun, secara langsung ataupun tidak memiliki peranan yang besar terhadap pelestarian lingkungan. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama yang berkaitan dengan perlindungan sumber daya alam dan lingkungan merupakan salah satu wujud konservasi secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Nababan (1995) dalam Suhartini (2009)



mengemukakan prinsip-prinsip konservasi secara tradisional oleh masyarakat: (1) rasa hormat yang mendorong keselarasan hubungan manusia dengan alam sekitarnya karena masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri; (2) rasa memiliki atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama sehingga menimbulkan kewajiban untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama; (3) sistem pengetahuan masyarakat setempat yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas; (4) daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat energi sesuai dengan kondisi alam setempat; (5) sistem alokasi dan penegakan aturan adat yang dapat mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan baik oleh masyarakat maupun pendatang yang diatur dalam pranata dan hukum adat; serta (6) mekanisme pemerataan hasil panen atau sumberdaya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat. Pendekatan pemberdayaan kearifan lokal diharapkan dapat menimbulkan terjadinya perubahan dasar perilaku sosial yang berkaitan dengan perilaku konservasi air dan tanah. Perubahan tersebut hanya dapat terlaksana apabila secara penuh didasarkan pada kesadaran, keikhlasan, dan kesungguhan dari seluruh pihak (*stakeholders*) dalam proses mobilisasi sosial. Perubahan perilaku dan struktur sosial dalam hal ini berkaitan dengan nilai, norma, dan

pranata yang menjadi nafas kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dan permanen (Stanis, 2005).

Kearifan lokal, budaya, dan norma agama yang dianut dan ditaati oleh masyarakat harus dijaga dan dilestarikan. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mempertahankannya menurut Siswadi, dkk. (2011) antara lain: (1) penguatan semangat komunitas adat dan agama melalui berbagai tenaga penggerak seperti pemerintah, ahli lingkungan, dan tokoh agama; (2) peningkatan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan partisipasi masyarakat menuju masyarakat yang arif lingkungan; serta (3) penyediaan payung hukum. Hasil penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa upaya yang dilakukan pemuda adat dalam penguatan peran masyarakat adat dalam menjaga lingkungan berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana* yang terdiri dari unsure *Parhyangan* (menjaga hubungan harmonis dengan Sang Pencipta), *Palemahan* (menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan), *Pawongan* (menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia). Penguatan peran masyarakat adat dalam menjaga lingkungan berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana* antara lain meningkatkan partisipasi masyarakat adat dengan membangun dialog, komunikasi personal dan kesepakatan dengan instansi pemerintah, serta pihak-pihak terkait serta menyelenggarakan sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan kepada masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian lingkungan di desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Falsafah *Tri Hita Karana* masyarakat adat di desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar dalam upaya penguatan peran masyarakat adat dalam menjaga lingkungan terwujud dan dan tertuang dalam hukum *awig-awig* dan *pararem* desa adat. Jika ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat adat diberikan sanksi adat (*pamidanda*) yang tertuang dalam *awig-awig* desa adat sesuai dengan jenis pelanggaran.

Pemuka adat memiliki peran penting dan bertanggungjawab dalam upaya penguatan peran adat dalam menjaga lingkungan berlandaskan Falsafah *Tri Hita Karana* di lingkungan desa Batuan Kecamatan sukawati Kabupaten Gianyar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aulia, T.O.S; A.H., Dharmawan. 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4 (3): 345-355.

Bappeda,

<https://bappeda.gianyarkab.go.id/index.php/baca-artikel/3/Gambaran-Umum-Kabupaten-Gianyar.html>/akses 10 Pebruari 2018

Budiwiyanto. 2005. *Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan)* di Indonesia.

Ornamen. 2(1): 25-35. Dian, Aditya, Yordan, Widiya, Setya. 2011.

*Lingkungan Hidup*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Dimiyati. 2010. *Manusia dan Kebudayaan*. (Online), ([dimiyati.staff.gunadarma.ac.id/.../bab2-manusia dan kebudayaan](http://dimiyati.staff.gunadarma.ac.id/.../bab2-manusia%20dan%20kebudayaan)), diunduh pada 1 Agustus 2015. Direktorat Pengkajian Bidang Sosial dan Budaya. 2013. *Pengelolaan Sumber Daya Air Guna Mendukung Pembangunan Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Jurnal Kajian Lemhanas RI. Edisi 15: 50-61.

Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika 1(2): 123-130.

Farkhani. 2007. *Islam dan Konservasi Sumber Daya Air*. Profetika Jurnal Studi Islam. 9(2): 177-191.

Gadis, M. 2010. *Nilai-Nilai Lokal Masyarakat Nagari Paninggahan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan*. (Online), (<http://repository.unand.ac.id/articles>), diunduh pada 20 Juli 2015.

Hendrawati, L.Z. 2011. *Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim untuk Upaya Mitigasi Bencana di Sumatera Barat*. Padang: Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.

Iskandar, J. 2014. *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

John,V.W. 2013. *Water Conservation and Management in the Upper Catchment of Lake Bogoria Basin*. European International Journal of Science and Technology. 2(4): 76-84.

- Indrawardana, I. 2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*. Komunitas. 4(1): 1-8.
- Khalid, F.M. 2010. *Al-Qur'an Ciptaan dan Konservasi*. Jakarta: Conservation International Indonesia.
- Siombo, M.R. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan*. Jurnal Hukum. 18(3):428443.
- Maridi, 2015, Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS
- Maridi. 2012. *Penanggulangan Sedimentasi Waduk Wonogiri Melalui Konservasi Sub DAS Keduang dengan Pendekatan Vegetatif Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Misbahkhunur. 2010. Modul 8: Tanggungjawab terhadap Alam dan Lingkungan. (Online), (endraya .lecture.ub.ac.id), diunduh pada 29 Juli 2015.
- Monografi Desa Batuan, 2013: 4
- Muharam. 2011. *Pengembangan Model Konservasi Lahan dan Sumberdaya Air dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*. Majalah Ilmiah Solusi Unsika. 10(20): 1-13. Negara, P.D. 2011. Rekonstruksi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Indonesia. Jurnal Konstitusi. IV(2): 91-138.
- Nurroh, S. 2014. *Studi Kasus: Kearifan Lokal (Local Wisdom) Masyarakat Suku Sunda dalam Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Noor, M., A., Jumberi. 2010. *Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa*. (Online), (balittra.litbang.pertanian.go.id/lokal/Kearifan-1%20M...), diunduh pada 31 Agustus 2015.
- Romualdus, G. 2013. *Perspektif Agama Katolik Terhadap Pelestarian Alam dan Perlindungan Hutan*.
- Sancayaningsih, R.P., Alanindra, S., Fatimatuzzahra. 2014. *Tree Vegetation Analysis Around Springs that Potentially to Springs Conservation*. ICGRC 2014 Proceedings.
- S. Amanah., 2010, Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Jurnal Komunikasi Pembangunan. Vol. 08, No. 1. ISSN 1693-3699